NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG BIRRUL WALIDAIN

(Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan

Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

NUR ISMEIDA

NPM : 1811010491

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2021M

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG BIRRUL WALIDAIN
(Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi

Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

(S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

NUR ISMEIDA

NPM. 1811010491

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing Akademik I : Prof. Wan Jamaluddin Z.,M.Ag, Ph.D.

Pembimbing Akademik II : Dr.Sunarto M. Pd.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERISTAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1443 H/2022M

ABSTRAK NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG BIRRUL (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)

OLEH:

NUR ISMEIDA 1811010491

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang mufassir ternama di indonesia. Salah satu bukunya adalah *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak dalam pandangan M. Quraish Shihab dalam buku yang khusus membahas tentang akhlak itu. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pendidikan menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* (2) Bagaimana Relevansi relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan akhlak tentang birrul walidain terhadap pendidikan di Indonesia saat ini.

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research)*. Data yang diperoleh bersumber dari *literature*. Sumber data primer adalah buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, sumber sekundernya adalah buku-buku lain yang berkaitan dan relevan dengan tema penelitian ini. Adapun teknik analisis data menggunakan metode deskriptif, deduksi, dan induksi.

Temuan penelitian ini, pemikiran pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab penulis kelompokkan ke dalam lima poin yaitu: (1) Pembagian akhlak, (2) Pandangan tentang baik dan buruk, (3) Mengenal empat potensi diri yaitu potensi ilmu, amarah, keinginan, syahwat, dan adil, (4) Cakupan adab sopan santun dan (5) Cara membentuk akhlak.

Adapun relevansi pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah kesamaan dasar pemikiran yaitu Al-Qur‟an dan Hadis. Pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab telah mewakili pendidikan akhlak di Indonesia, akan tetapi menurutnya pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk akhlak mulia (luhur). Akhlak dinyatakan telah hilang dari individu secara umum umat Islam di Indonesia dibuktikan dengan banyaknya perilaku yang jauh dari nilai islami. Kegagalan ilmu akhlak dalam mewujudkan akhlak luhur, ada dua kemungkinan yaitu dikarenakan kesalahan cara mengajarkannya ataupin karena mereka tidak memahaminya dengan baik, serta apabila sudah memahaminya mereka tidak menggunakannya sebagai sebuah kebiasaan..

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak , Birrul Walidain.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Nur Ismeida
Npm	: 1811010491
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Birrul Walidain" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbuktinya adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Penulis,

Nur Ismeida

1811010491

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260 Fax.780422

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG BIRRUL WALIDAIN**
Nama : **Nur Ismeida**
NPM : **1811010491**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Wan Jamaluddin Z.,M. Ag, Ph.D	**Dr. Sunarto. M.Pd.I**
NIP. 197103211995031001	**NIP. 2014080919851009123**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
NIP.197205151997032004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260 Fax.780422

PENGESAHAN

SKRIPSI dengan Judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG BIRRUL WALIDAIN"** disusun oleh **NUR ISMEIDA,** NPM : **1811010491,** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : Selasa, 8 November 2022.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.** (.....)

Sekretaris : **Waluyo Erry Wahyudi M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Heru Juabdin Sada. M.Pd.i** (.....)

Penguji Pendamping I : **Prof. Wan Jamaluddin Z., M.Ag.,Ph.D** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr. Sunarto. M.Pd.I** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

﴿٢٣﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Al-Isra' 23)[1]

[1] Kementerian Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah dengan segala pertolongannya sehingga tercipta sebuah karya yang sederhana, namun membutuhkan kerja keras dan pengorbanan maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Iskandar dan Ibu Ida wati yang sangat saya sayangi dan saya banggakan. Yang selau mendokan di setiap perjalan hidup saya terutama dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang selalu mengorbankan tenaga untuk membiayai pendidikan ku dan selalu memotivasiku dalam hal apapun terimasih ayah dan emak semoga Allah memanjangkan umur kalian dan semoga kalian amendapatkan balasan di syurga nya Allah SWT amin ya robbal alamin
2. Untuk saudari perempuanku tersayang Kiki Yulienda yang selalu memberikan support, doa dan materi tentunya semoga Allah selalu melindungimu dan semoga kita selalu akur sampai kapanpun. Seluruh keluarga besarku yang selalu memotivasiku serta memberikan dukungan kepada peneliti untuk menjadi seorang pendidik yang bertanggung jawab serta dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
3. Serta Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap saya adalah Nur Ismeida. di lingkungan keluarga saya biasa dipanggil uni. Sedangkan di lingkungan pergaulan luar,saya sering dipanggil dengan uni atau Nur. Saya lahir di Way Kanan, 05 Mei 2000. Saya adalah anak kedua dari 2 bersaudara. Ayah saya bernama Iskandar dan ibu saya bernama Ida Wati. Ayah saya bekerja sebagai seorang buruh tani karet. Sedangkan ibu saya merupakan seorang ibu rumah tangga. Saya juga mempunyai kakak perempuan yang bernama Kiki Yulienda,jarak umur kami terpaut 5 tahun, kakak perempuan saya memiliki usaha dibidang wedding organizer. Keluarga kami bertempat tinggal di Desa Negeri Batin, kec. Umpu Semenguk.

Pada tahun 2006, saya mulai memasuki jenjang pendidikan pada usia 6 tahun, yaitu di SDN 01 Gistang yang berada di desa Gistang, ketika saya kelas 4 SD saya mulai sering mengikuti ajang perlombaan mengaji seperti MTQ pada cabang tartil tingkat Kab Way Kanan, dan alhamdulillah pertama kali mengikuti perlombaan tersebut saya meraih juara 1. setelah lulus, kemudian saya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di SMPN 03 Kasui ,selama tiga tahun saya menempuh pendidikan yaitu mulai kelas 7-9, disini saya mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dan Rohis, selama 3 tahun belajar disekolah ini saya meraih beberapa prestasi baik akademik maupun non-akademik seperti lomba cerdas cermat dan MTQ . Pada tahun 2015, saya lulus dari sekolah menengah pertama dan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu di SMAN 01 Kasui hingga 2018. Selama bersekolah disini saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka, ROHIS dan OSIS. Beberapa prestasi yang saya raih selama disini, saya pernah menjuarai lomba pidato bahasa Arab dan meraih juara 1 tingkat Kabupaten Way Kanan, saya pernah mengikuti lomba PBB Pramuka di UNILA, 2 tahun berturut-turut mengikuti lomba festival Pesantren UIN Raden Intan Lampung alhamdulillah meraih juara 1 lomba syarhil Qur'an tingkat provinsi. Sampai akhirnya lulus pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan saya di kampus tercinta universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

mengambil Jurusan PAI fakultas Tarbiyah dan Keguruan sampai saat ini, disini saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu HIQMA UIN RIL. Beberapa prestasi yang pernah saya dapatkan yaitu juara 1 lomba MTQ ketika PBAK dan juara 3 lomba tilawah pada ajang Rektor Cup tahun 2018.

Saya mempunyai banyak kegemaran yang beragam. Antara lain, mendengarkan musik,menyanyi, mengaji serta rias wajah atau make-up. Dari berbagai hobi tersebut, saya lebih mendalami merias wajah, hingga dengan hobi ini saya bisa membuka usaha rias pengantin didampingi oleh kakak perempuan saya dan alhamdulillah sedikit membantu mengurangi beban orang tua saya. Itulah sekilas riwayat hidup saya, terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyususn dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat tunggu tubang suku semendo (studi kasusu di desa jukuh kemuning kecamatan kasui kabupaten waykanan)" ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terutama para pembimbing. Oleh sebab itu pada saat ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden intan Lampung beserta jajarannya..
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam serta Bapak dan Ibu Dosen beserta civitas Akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu dan mendidik serta memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z.,M.Ag, Ph.D selaku pembimbik akademik dan bapak Dr.Sunarto M. Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan
4. Kepala dan staf karyawan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang turut memberikan data-data berupa literature sebagai pelengkap dalam penulisan.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya PAI B 2018 Yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Yang tak bisa di sebutkan satu-persatu.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, sehingga terselesaikan dengan baik. Semoga apa yang telah dicurahkan baik, tenaga, fikiran, saran, waktu dan do'a dari semua

pihak, nantinya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan kelak akan memberatkan amal timbangan kita di hadapan Allah SWT, serta menjadi kenangan bagi diri penulis.

Bandar lampung, juli 2022
Penulis

Nur Ismeida
NPM: 1811010491

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

SURAT PERNYATAAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

PERSEMBAHAN ..... **v**

RIWAYAT HIDUP ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

- **A. Penegasan Judul** **1**
- **B. Alasan Memilih Judul** **2**
- **C. Latar Belakang** **3**
- **D. Identifikasi dan Batasan Masalah** **5**
- **E. Rumusan Masalah** **5**
- **F. Tujuan Penelitian** **5**
- **G. Manfaat Penelitian** **5**
- **H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan** **6**
- **I. Metode Penelitian** **7**

BAB II LANDASAN TEORI **8**

- **A. Pendidikan Akhlak** **8**
- **B. Kelahiran Ilmu Akhlak** **9**
- **C. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak** **10**
- **D. Tujuan Pendidikan Akhlak** **11**
- **E. Ruang Lingkup Akhlak menurut Muhammad Quraish Shihab** **11**
- **F. Pengertian Birrul Walidain** **15**
- **G. Perintah Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an dan Hadits** **15**

I. Bentuk-Bentuk Birrul Walidain 18

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN 21

A. Setting social.....21

B. Karya-karya M. Quraish Shihab 24

C. Buku Yang Hilang dari Kita Akhlak.....25

D. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab 25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 26

A. Analisis Data Penelitian.....26

B. Temuan Penelitian 35

BAB V PENUTUP 38

A. Kesimpulan.....38

B. Rekomendasi 40

DAFTAR PUSTAKA.....41

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul dan juga memudahkan pembaca memahami maksud skripsi ini, maka penulis perlu memberikan definisi operasional yang terkadang dalam judul skripsi ini sekaligus penjelasannya, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai

   Kata "nilai" berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[1] Sumatri berpendapat bahwa nilai merupakan hal yang tersirat dalam diri (hati nurani) yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efesiensi atau kata hati. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih prilaku yang baik atau tidak baik untuk dilakukan.[2]

2. Pendidikan Akhlak

   Pendidikan akhlak, terdapat dua suku kata yang berbeda yaitu *pendidikan* dan *akhlak.* Dua kata ini memiliki dua makna yang berbeda juga artinya. Pendidikan menjurus pada kata kerja, dan akhlak lebih menjuru pada kata sifatnya. Pendidikan berasal dari kata *education* dan kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educo.* Makna *educo* adalah mengembangkan diri dalam : mendidik melaksanakan, hukum kegunaan.[3] Sedangkan akhlak pada

---

[1] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-III, (*Jakarta: Balai Pustaka 2007*)*.

[2] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : konsep dan implikas,* (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2012), 31.

[3] Muhammad Fadilah dan Latif Mualifatun Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 16.

umumnya memiliki arti tak jauh beda dengan budi pekerti, sopan santun, kesusilaan bila ditinjau dalam bahasa Indonesia. Apabila ditinjau dari bahasa Inggris sama pula maknanya dengan kata moral, *ethic.* Dan bila dari bahasa Yunani diambil dari kata dasar *ethos, ethikos,* yang berubah menjadi *ethika (*etika dalam bahasa Indonesia). Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah tuntunan pengembangan diri melalui akhlak yang ada relevansinya dengan budi pekerti, sopan santun dan kesusilaan agar menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Penanaman tersebut bisa melalui pendidikan formal dan non formal sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan itu tersebut yaitu akhlak mulia.

3. Pandangan Muhammad Quraish Shihab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pandangan artinya adalah memperhatikan, melihat dan sebagainya.[4] Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu cendikiawan muslim Indonesia seputaran ilmu Al-Qur'an. Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di kabupaten Sidenreng Rappang, provinsi Sulawesi Selatan.[5] Bakat keilmuan beliau turun dari sosok ayahnya yaitu almarhum Prof. H . Abd . Rahman Shihab yang merupakan seorang guru besar ilmu tafsir sehingga beliau terdorong untuk mengenal dan mendalami ilmu tafsir dalam pendidikannya. Quraish mengenyam bimbingan langsung dari ahli hadits sekaligus pempinan pesantren, Habib Abdul Qadir Bilfaqih.[6] Diantara karya terbesar beliau adalah tafsir Al-Misbah, yang menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tahlili.

---

[4] "*Arti kata pandangan"https:kbbi.web.id/pandangan.html (diakses pada23 november 2021pukul 07.17*

[5] Mauluddin Anwar, dkk. *Cahaya, Cinta dan Canda (*Tangerang : Lentera Hati, 2015), 5.

[6] Mauluddin Anwar, dkk. *Cahaya, Cinta dan Canda (*Tangerang : Lentera Hati, 2015), XXII.

Berdasarkan pemaparan diatas Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dengan dunia pendidikan islam. Banyak sekali karya-karya beliau yang menjadi pandangan , sumber atau rujukan dalam dunia pendidikan islam.

4. Birrul Walidain

Kata birrul walidain adalah bahasa Arab yang sering menjadi istilah masyarakat muslim dalam penyebutan tentang "berbakti kepada orang tua". Kata *"birrul walidain*" berasal dari dua suku kata dalam bahasa Arab yaitu *'birru'* dan *'al walidain'* . kata '*birru*' berasal dari kata '*barra*' yang artinya berbakti[7] yang dalam Al-Qur'an jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki beberapa arti yaitu 'kebajikan'[8], dan 'kebaikan'[9]. Adapun kata '*walidain*' memiliki arti 'kedua orang tua'. Jadi apabila kedua kata tersebut di satukan berarti memiliki arti membaiki kedua orang tua, berbakti kepada kedua orang tua, atau menghormati kedua orang tua.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak adalah bagian menyeluruh dan selalu menyatu dalam dunia pendidikan. Karna tujuan pendidikan dalam islam adalah membentuk insan yang beriman dan taat melalui ilmu pengetahuan dan berprilaku sesuai dengan nilai-nilai islam
2. Anak merupakkan asset dari keluarga, oleh dari itu sangat penting suatu pendidikan akhlak terhadap setiap anak sedari kecil atau sedini mungkin, karna akhlak adalah pondasi awal sebuah karakter diri.

---

[7] Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2004), 36.

[8] Lihat Muhammad Saifudin, *Al-Qur'an terjemah tafsir perkata* pada surat Al-Baqarah ayat 177, (Bandung: Sygma, 2010).

[9] Lihat Al-Qur'an Muhammad Saifudin, Al-Qur'an, surat Al-Mujadalah ayat 9, Al-Maidah ayat 2, dan At-Tur ayat 28. (Bandung: Sygma, 2010).

3. Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu cendikiawan muslim Indonesia seputaran ilmu Al-Qur'an. Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di kabupaten Sidenreng Rappang, provinsi Sulawesi Selatan.[10] Bakat keilmuan beliau turun dari sosok ayahnya yaitu almarhum Prof. H . Abd . Rahman Shihab yang merupakan seorang guru besar ilmu tafsir sehingga beliau terdorong untuk mengenal dan mendalami ilmu tafsir dalam pendidikannya. Quraish mengenyam bimbingan langsung dari ahli hadits sekaligus pempinan pesantren, Habib Abdul Qadir Bilfaqih.[11] Diantara karya terbesar beliau adalah tafsir Al-Misbah, yang menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tahlili. Berdasarkan pemaparan diatas Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dengan dunia pendidikan islam. Banyak sekali karya-karya beliau yang menjadi pandangan , sumber atau rujukan dalam dunia pendidikan islam. Sehingga saya sangat tertarik untuk menjadikan beliau sebagai tokoh utama dalam skripsi saya. Selain itu juga ada beberapa buku yang beliau yang menurut saya sangat cocok untuk diteliti bila di sesuaikan dengan judul skripri yang akan saya teliti, salah satunya ialah buku *Yang Hilang Dari Kita Akhlak.*

C. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang paling mendasar dan paling diperlukan dikehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran paling penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari pengaruh pendidikan yang ada, bila dari segi pendidikan dan segi moralnya baik, maka akan melahirkan generasi bangsa yang

[10] Mauluddin Anwar, dkk. *Cahaya, Cinta dan Canda (*Tangerang : Lentera Hati, 2015), 5.

[11] Mauluddin Anwar, dkk. *Cahaya, Cinta dan Canda (*Tangerang : Lentera Hati, 2015), XXII.

memiliki akhlak atau moral yang baik dan berkualitas.Pendidikan adalah konsolidasi dari berbagai disiplin ilmu dan kajian seluruh komponen yang disatukan menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam *of knowledge of value.* Kesuksesan suatu bangsa tidaklah cukup apabila hanya dengan kecerdasan akademik saja. Apabila hanya mengandalkan dengan kecerdasan akademik saja para pejabat yang memimpin suatu bangsa tidak didampingi dengan moral atau akhlak yang baik, maka pejabat tersebut dapat menyalahgunakan kedudukannya. Persoalan moral atau akhlak saat ini menjadi permasalahan yang sangat serius dialami dinegara ini. Setiap saat masyarakat dihadapkan dengan merebaknya kemerosotan moral yang menimpa pada pelajar, remaja, masyarakat umum bahkan para pejabat negara sekalipun. Tanda-tanda yang sering terlihat tentang kemerosotan moral adalah semakin merebaknya aksi-aksi kekerasan, durhakanya anak kepada orang tua, tawuran, pembunuhan serta perbuatan yang menjurus pada pornografi dan banyak lainnya. Dalam dunia pemerintahanpun fenomena kemerosotan moral sudah sering ditemui, seperti kebohongan atau menipu, korupsi serta manipulasi lainnya.[12]

Seperti kasus yang dikutip dalam berita SINDONEWS.com yaitu kasus seorang anak tega menganiaya ibu kandungnya sendiri. Kasus ini dialami oleh ibu malang yakni ibu Lisma (59) warga desa Ulak Bandung, kecamatan Muara Sahung, kabupaten Kaur, Bengkulu. Anaknya yang berinisial BHA (19) tega menganiaya ibunya sendiri dikarenakan pelaku tidak terima atas hasil penjualan buah pinang kering sebesar 60 ribu rupiah tidak cukup untuk membeli paket internet. Sehingga BHA tega melakukan kekerasan terhadap ibunya dengan menggunakan tangkan kanan yang mengenai bahu dan memukul bagian mata sebelah kiri ibunya. Kasus ini diusut oleh Kasat Reskrim Polres Kaur

[12] Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah (*Jogjakarta : Laksana 2011), 97-98.

Polda Bengkulu, dengan jeratan pasal tindak pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yang dimaksud dalam pasal 44 UU RI No.23 tahun 2004, tentang penghapusan KDRT. Terduga pelaku masih dimintai keterangan di Mapolres Kaur, pungkas Iptu Indro. (minggu, 10 April 2022) dan masih banyal lagi kasus lainnya.

Melihat dari berbagai permasalahan dilingkungan masyarakat saat ini, maka sangat diperlukan suatu tindakan nyata untuk mengurangi atau bahkan menghentikan kemerosotan moral tersebut. Tentunya dengan penerapan sistem pendidikan yang berkualitas yang bukan hanya dengan mementingkan kecerdasan akademik saja, tetapi juga perlu mendahulukan pendidikan moral dan akhlak juga. Yang dapat diawali sejak dini yang dapat dilakukan secara berkesinambungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Seperti yang ditulis Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya Yang Hilang Dari Kita Akhlak, manusia memiliki akhlak yang bersumber dari tabiat manusia yang dikaitkan dengan aktivitasnya yang lahir oleh dorongan kehendaknya. Karna itu ada yang dinamai akhlak diri manusia dan ada juga yang merupakan akhlak kegiatannya, yakni aktivitas yang lahir dari kehendaknya. Yang pertama akhlak diri lahir bersamaan dengan fithrah asal kejadian manusia. Ia dinamai akhlak karna ia merupakan makhluq, yakni sesuatu yang tercipta sejak kelahiran. Dan yang kedua yakni akhlak kegiatan akhlak yang bersumber dari aktivitas yang lahir dari kehendaknya, maka disinilah kita memerlukan pendidikan akhlak yang dilakukan sejak dini, supaya dapan memantapkan dorongan akhlak tersebut. Agama islam adalah agama dengan mayoritas pemeluk terbanyak di Indonesia, tentunya memiliki peranan yang sangat berpengaruh terhadap permasalahan moral pada saat ini, yaitu dengan cara menerapkan pendidikan berbasiskan islam untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ditinjau dari beberapa pertimbangan sebagai berikut, pertama karna islam memiliki karakter dakwah dan pendidikan, kedua terdapat relevansi sibiotik fungsional antara ajaran islam dengan kegiatan pendidikan, yang ketiga islam berpandangan

bahwa pendidikan adalah sarana yang sangat diplomatis untuk mengangkat kedudukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan.[13] Melihat sangat berpengaruhnya islam dalam pendidikan moral di Indonesia maka dengan mengkaji pandangan salah satu tokoh cendikiawan ilmu tafsir dan pendidikan islam di Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab dengan menyelami nilai-nilai dan tata cara pendidikan akhlak berbasis agama islam menjadi salah satu jalan yang sangat etis apalagi ditinjau dari karya-karya beliau yang sudah sangat sering dijadikan sumber dan rujukan dari berbagai lapisan dan kalangan.

Pendidikan akhlak ada relevansinya dengan akhlak kepada orang tua yang merupakan pembahasan yang paling utama dalam cabang pendidikan karakter, konsep pendidikan ini juga dibahas dalam pendidikan moral PAI yang sering dikatakan dengan konsep*'birrul walidain'* . seperti dalam surah Al-Luqman ayat 12-15 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ
وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ
أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن
تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

[13] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam:isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012).

Artinya:

12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun".

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.[14]

Berdasarkan ayat diatas apabila dimaknakan kita sebagai anak haruslah berbuat baik kepada kedua orang tua kita, mengingat pengorbanan orang tua kita yang begitu besar tak sebanding dengan apa yang sudah mereka lakukan terhadap kita, meskipun kita membalasnya dengan cara apapun.

Berdasarkan uraian diatas, dengan melihat pentingnya pendidikan akhlak terhadap orang tua dan etisnya pemikiran Muhammad Quraish Shihab, penulis tertarik untuk mengangkat judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Birrul Walidain (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak

[14] Kementerian Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013).

dan Buku Birrul Walidain :Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Dan Bapak)

D. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Merosotnya pendidikan moral atau akhlak yang ada di Indonesia
2. Masyarakat dihadapkan dengan kabar merebaknya kemerosotan moral setiap saat seperti tawuran, durhakanya anak terhadap orang tua, pembunuhan dan lain sebagainya.

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat dibatasi variabelnya. Oleh karna itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Pandangan Quraish Shihab Tentang Birrul Walidain". Pendidikan akhlak yang berkualitas akan sangat mempengaruhi terhadap kemajuan suatu bangsa.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. bagaimanakah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab?
2. Bagaimana relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Birrul Walidain terhadap pendidikan Islam di Indonesia saat ini?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab.

2. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dengan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang birrul walidain.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoristis maupun praktis:

1. Teoristis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan akhlak islamiyah terhadap orang tua serta menambah wawasan dari pemikiran Muhammad Muhammad Quraish Shihab tentang pendidikan akhlak

2. Praktis

   Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan islam. Diharapkan menjadi bahan pertimbangan agar bisa diterapkan dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Serta menambah wawasan penulis untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak bila direlevansikan terhadap birrul walidain.

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang pertama yakni dari Maslakhah. Skripsi karya ilmiah yang berjudul Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam kajian Al-Qur'an surat Al-Ahzab Ayat 21) penelitian menggunakan penelitian pustaka yang membahas tentang macam-macam metode keteladanan dalam praktek pembelajaran pendidikan islam sesuai dengan al-qur'an surat al-Ahzab ayat 21, mencakup bahasan tentang relevansi keteladanan pada Surat Al-Ahzab ayat 21 ke dunia pendidikan Islam.
2. Kemudian yang kedua skripsi Dadin Badrun Zaman, yang berjudul Nilai-Nilai Akhlak dalam surat Al-Baqarah ayat 177 dan implikasinya dengan pendidikan. skripsi ini menggunakan penelitian pustaka yang membahas tentang akhlak menurut pandangan para mufassir mengenai tafsir

surat Al-Baqarah ayat 177, kandungannya serta pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya. Selanjutnya adalah skripsi Nur Khanifah yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim, menggunakan metode penelitian kajian pustaka yang menjadikan kitab *ta'lim muta'alim* sebagai objeknya, membahas tentang pandangan-pandangan dan konsep dari pengarang buku ini.

3. Berikutnya yaitu skripsi dari Irsadul Umam yang berjudul Pendidikan Akhlak: Nilai-Nilai *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. Menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pembahasan nilai-nilai birrul walidain didalam penafsiran isi kandungan dari surat Al-Baqarah ayat 23-24 bila diimplikasikan dengan dunia pendidikan.
4. Penelitian yang ke empat yakni penelitian yang dilakukan oleh Arief Mahmudi, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, pada tahun 2011 dengan judul penelitian penelitia Nilai-Nilai Pebndidikan Akhlak dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman Ek Shirazy meliputi: akhlak terhadap Allah dan rasulnya terdiri dari syukur, sabra, tobat, ikhlas, sunnah dan shalawat. Akhlak terhadap orang tua dan pemuliaan kepada teman-teman orang tua, perbuatan baik kepada kedua orang tua,akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari kerja keras, cita-cita tinggi, giat belajar dan disiplin serta pemeliharaan kesucian diri, yangterakhir akhlak terhadap sesame manusia, yang trdiri dari tolong menolong,dan rendah hati.
5. Yang terakhir yaitu karya ilmiah dari Nurul Anifah yang berjudul Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab yang menggunakan metode penelitian studi pustaka. Pembahasan nya adalah mengupas tuntas pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang pendidikan akhlak bila direlevansikan dengan dunia pendidikan islam.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas penulis menyadari bahwa penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an

begitu juga pengan pendidikan akhlak dalam kajian kitab kuning sudah banyak dilakukan. dalam penelitian diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan peneltian yang akan penulis lakukan, yaitu sama- sama mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Qur'an dan relevansi dengan birrul walidain sedangkan perbedaannya penulis menggunakan objeknya yaitu menurut pandang ahli tafsir Muhammad Quraish Shihab. Didalam kitab kuning sama-sama membahas pendidikan akhlak. adapun perbedaanya ialah, dalam penelitian penulis akan lebih spesifik membahas nilai-nilai pendidikan akhlak direlevansikan dengan birrul walidain.

I. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

   Ditinjau dari objek penelitiannya penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research)*. Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang menjadikan buku,majalah ilmiah, dokumen-dokumen sebagai bahan rujukan serta sumbernya.[15] Lalu kemudian dianalisis dengan cermat sehingga menghasilkan kesimpulan yang kompherensif dan efektif. Dalam penelitian ini nantinya penulis tidak harus terjun langsung untuk mencari sumber data atau observasi menggunakan sample data melainkan dengan buku "*Yang Hilang Dari Kita Akhlak*" dan "*Birrul Walidain:Wawasan Al-Qur'an Tentang Berbakti Kepada Ibu dan Bapak."* Sebagai sumber utama dan dibantu dengan majalah ilmiah, buku, dokumen-dokumen serta penunjang lainnya yang dapat membantu dan memperkuat sumber utama.

2. Sumber Data

   1. Data Primer

      Adalah sumber data asli baik berbentuk dokumen atau peninggalan lainnya.[16] Dalam penelitian ini data

[15] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*.(Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 9.

[16] Winarno Suakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik, (*Bandung: Tarsito, 1994), 134

diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu dari pemikiran Muhammad Quraish Shihab yang bersumber pada buku "*Yang Hilang Dari Kita Akhlak*".

2. Data Sekunder

   Merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.[17] lalu kemudian data tersebut digunakan untuk memperluas kajian serta memperdalam pembahasan.

Selain menggunakan sumber data asli atau primer peneliti juga menggunakan sumber sumber lain yang ada relevansi nya dengan objek kajian yang sedang diteliti yaitu karya tulis lain, buku-buku, internet dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji.

3. Metode Pengumpulan Data

   Penelitian ini menggunakan tehnik ata metode pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber baik sumber data primer maupun sekunder.

4. Analisa Data

   Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis komparatif yaitu suatu usaha untuk mencari memecahkan masalah melalui analisis tentang hubungan sebab dan akibat, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi dan fenomena yang sedang dikaji lalu kemudian membandingkan dengan faktor-faktor lain.[18]

[17] Ibid., 134
[18] Ibid., 143

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

   Pendidikan merupakan terjemahan dariistilah *pedagogi* yang berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *paedos dan agoo*, *paedos* artinya "budak" dan *agoo* artinya membimbing. Jadi *pedagogie* adalah budak yang mengantarkan tuannya untuk belajar.[19] dapat dikatakan pendidikan apabila dalam kegiatan tersebut ruang lingkupnya menghasilkan pengetahuan dan kepribadian seseorang. dengan demikian pendidikan merupakan kegiatan formal yang melibatkan antara peserta didik, pendidik, kurikulum serta administrasi lainnya yang dalam prosesnya bisa menambah wawasan ilmu peserta didik, kemampuan serta kepribadin akhlak ddengan menggunakan jangka waktu akademi.[20]

   Sedangkan menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional pendidikan adalah suatu kegiatan yang sudah direncanakan dengan sadar lalu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran guna supaya peserta didik mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia serta skill yang dibutuhkan peserta didik tersebut, masyarakat serta negara.

2. Pengertian Akhlak

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak berarti budi pekerti, kelakuan. lalu moral diartikan sebagai pengajaran tentang baik dan buruk yang berkaitan dengan sikap, perbuatan, kewajiban dan banyak lainnya. Akhlak pula dapat dikatakan dimana keadaan kondisi mental

---

[19] Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan. (*Surakarta: Muhammadiah University Press, 2004), 17.

[20] Ibid., 19.

seseorang berkeinginan untuk berani, bersemangat, bergairah, disiplin dan sebagainya, dimana diniatkan dengan hati seseorang, lalu diaplikasikan dengan perbuatan. sedangkan etika diartikan sebagai ilmu pengajaran tentang baik dan buruk, tentang hak dak kewajiban dari moral (akhlak).[21] Masih dengan refferensi yang sama, Imam Al-Ghazaly mengemukakan bahwa: *"khuluq dan khalaq merupakan dua kata yang bisa ditemukan pada satu kalimat...Alghazali lebih dahulu menjelaskan khuluq (akhlak) dimana kondisi jiwa seseorang sudah siap, lalu lahirlah berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa harus berpikir terlebih dahulu. Jadi bila kondisi jiwa melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik, baik dinilai secara akal pikiran maupun agama, maka seseorang tersebut memiliki akhlak mulia begitupun sebaliknya.*[22]

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah tuntunan pengembangan diri melalui akhlak yang ada relevansinya dengan budi pekerti, sopan santun dan kesusilaan agar menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Penanaman tersebut bisa melalui pendidikan formal dan non formal sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan itu tersebut yaitu akhlak mulia.

B. Kelahiran Ilmu Akhlak

Sementara pakar menyatakan bahwa pmbahasan filosofis tentang akhlak baru dikenal di Yunani pada masa Socrates dan muridnya Plato. Socrates adalah filsuf yang pertama kali memberi perhatian lebih tentang ajaran akhlak. Pada masanya ada 2 macam pandangan yang terkenal, yaitu pandang persoalan metafisik dan menjauh dari hakikat-hakikat yang disaksikan dan dirasakan oleh akal dan pancaindra. Pengikut pandangan ini lebih kearah tidak kemaslahatan hakiki dan

---

[21] M. Quraish Syihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak. (*Tanggerang: Lentera Hati,2016), 3.

[22] Ibid., 5.

terpenting manusia karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk membahas bagaimna asal-usul alam raya dan apa sebab-sebab utama dibalik terbentuknya wujud benda, lalu membahas pula apa yang berada dibalik alam raya, penuh atau kosong.

Pandangan yang terkenal ke dua pada zaman Socrates adalah sekelompk Sophisme mereka beralih dari persoalan filsafat pada perdebatan kusir dengan menggunakan analogi-analogi yang salah. Socrates menghadapi dua kelompok ini dengan "menciptakan" yang dikenal dengan nama "Logika Aristo", yaitu pengetahuan yang bila diindahkan pemikirnya, maka itu akan menghindarkannya dari kesalahan. Ilmu ini dimaksudkan Socrates untuk kelompok Sophisme. lalu untuk pandangan pada kelompok pertama yang membubung tinggi persoalan filsafat langit dan tidak ada pula manfaatnya dengan memberi perhatian pada akhlak untuk meraih dan memantapkannya. Ada beberapa pandangan filosofis tentang akhlak:

Pertama yaitu pandangan dari Epikuros dan teman-temannya merupakan filosofis yang muncul dari Yunani (341-270 SM) ucapan mereka yang cukup terkenal adalah: "*Mengapa saya harus takut mati?selama saya wujud, kematian tidak ada wujud! dan ketika kematian datang, maka saya tidak lagi wujud. maka mengapa saya takut pada sesuatu yang tidak wujud itu selama saya masih wujud (hidup) dan ketika ia mewujud, saya telah tidak mewujud."* Epikorus menilai bahwa perasaan takut dengan kematian akan menimbulkan rasa gelisah dan sengsara pada manusia. Selanjutnya menurut pandangan Epikuros keimanan persoalan wujud Tuhan Yang Maha Adil yang memberikan perhatian terhadap berbagai kegiatan manusia., merupakan penyebab yang mengantarkannya pada pemikiran perhatian Tuhan kepada manusia merupakan wujud keburukan di kehidupan nyata manusia. Apabila Tuhan perhatian pasti tidak akan ada keburukan,tetapi pada realitanya keburukan itu ada. Mereka berpikir bahwa Tuhan tidak adil dan mampu, sehingga pemikiran ini mengantarkan mereka pada penolakan

menjadikan Tuhan sebagai tolak ukur akhlak luhur. Namun lama-kelamaan pemikiran mereka berkembang yang dasar utamanya "Hendaklah manusia hidup sesuai dengan tabiat masing-masing" rasa takut, iri hati, dengki, cinta, dan banyak tabiaat lainnya agar manusia harus bijaksana supaya tidak tunduk dan patuh pada perasaan-perasaan itu, hingga tercapailah akhlak mulia.

Pandangan filosofis yang kedua yaitu filsuf yang berasal dari Jerman, yang bernama Immanuel Kant yang terkenal dengan gelar filsuf wajib, beliau berpikir bahwa moral manusia dikatakan sah apabila tindakan yang dilakukannya dengan "kehendak baik" dan demi "kewajiban". Menurutnya, perbuatan yang terkesan baik akan bergeser secara moral jika dilakukan dengan pamrih. Perbuatan dinilai baik jika dilakukan karna menghormati hukum moral, yaitu kewajiban yang tidak ada relevansinya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pelaksanaan kewajiban tersebut menurut Immanuel Kant sebuah tuntutan akal budi praktis tindakan yang dilakukan dengan hati nurani. Syarat kebaikan berbagai sifat harus diawali dengan "kehendak baik". Namun karna manusia memiliki dua sifat yang pertama mengikuti "kehendak baik" yang kedua mengikuti hawa nafsu,emosi dan banyak lainnya yang membuat perbuatan manusia tersebut menjadi sebuah kejahatan. Tapi apabila dengan mengikuti hati nurani atau akal budi praktis menampilkan diri dalam bentuk kewajiban, dengan melakukan tindakan yang dinilainya baik. melakukan kewajiban dengan dorongan memenuhi kewajiban itulah kehendak tanpa batasan, itulah yang dinamakan Imanuek Kant sebagai "moralitas" atau akhlak.

Jadi Menurut Immanuel Kant yang menjadi penyebab tindakan manusia itu menjadi baik dalam konteks moral bukan dari hasil yang ingim dicapai manusia tersebut melainkan: "Apakah kehendak pelaku manusia tersebut melakukannya semata-mata karna sebuah kewajiban, yaitu tuntutan akal praktis (nurani)?". Akal praktis memberikemampuan untuk lebih bijaksana memilih persoalan

yang baik dan benar dan mengantar kita pada kebebasan segala macam bentuk ransangan emosi, dan tidakan tidak baik lainnya. jadi bisa kita simpulkan bahwa:

1. Baiknya suatu tindakan atau moral tidak dilakukan dengan banyak pertimbangan meliputi manfaat, kepentingan, atau pamrih melainkan dilakukan karna suatu dorongan kewajiban yang ditetapkan oleh nurani atau akah praktis.
2. Kebaikan satu-satunya yang ada di dunia ini adalah "kehendak baik" yang merupakan potensi yang ada pada diri manusia yang menuntutnya melakukan kewajiban potensi tersebut.
3. Kehendak itu bebas tidak ada pengaruh dari apapun. karna itu merupakan suatu kekuatan tesendiri dari manusia tersebut untuk mengkuti kehendak yang baik atau hawa nafsu yang mendorongnya pada keburukan.

C. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa berarti fundamen, pokok, atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas-asas. Dasar adalah landasan berdirinya sesuatu yang mengatarkan kepada arah tujuan yang akan dicapai.[23] Adapun yang menjadi dasar akhlak adalah berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah: yang pertama yaitu Al-Qur'an. Secara etimologi Al-Qur'an berarti sebuah bacaan. yang mempunyai kata dasar qara-a, yang berarti membaca. Al-Qur'an bukan hanya sebuah bacaan melainkan isinya juga harus diamalkan. maka dari itu Al-Qur'an dijadikan sebuah kitab yang menjadi kewajiban kita untuk mengamalkan isinya.

Para ahli mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur berawal di Mekkah dan selesai di Madinah, menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, sebagai petunjuk bagi manusia.[24] Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan pedoman bagi manusia

---

[23] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. I. 12.

[24] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam,* t.t. 171-172.

yang ingin mencapai kehidupan bahagia baik didunia maupun akhirat. Kitab suci Al-Quran selalu bisa menjawab pertanyaan dari setiap prmasalhn hidup kita. Namun untuk ,enerima jawaban dan petunjuk dari Al-Qur'an manusia harus bijaksana untuk menggunakan metode-metode dengan tepat. Al-Qur'an dijadikan sebagai rujukan utama untuk kita berinteraksi dengan Allah maupun dengan makhlukNya termasuk dengan pedoman tentang berakhlak, akhlak terpuji merupakan perhiasan hidup didunia.

Kedua yaitu hadits, hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifatnya. Definisi hadits dikategorikan menjadu 3, yaitu perkataan nabi (qauliyah), perbuatan nabi (fi'liyah), dan segala keadaan nabi (ahwaliyah). Sebagian ulama seperti at-Thiby berpendapat bahwa hadits melengkapi sabda, perbuatan, dan taqrir para sahabat dan Tabi'in.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari dunia pendidikan islam adalah menciptakan akhlak dan budi pekerti seorang anak menjadi anak yang memiliki moral bukan hanya sekedar memenuhi intelektualnya saja namun tujuan utamanya adalah mendidik akhlak serta adab dengan tetap memperhatikan kesehatan, pendidikan fisik maupun mental anak tersebut, sserta praktek sehinggan anak tersebut siap menjadi anggota masyarakat.[25] Sedangkan beberapa teori lain berpendapat bahwa :

1. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani : 'tujuan tertinggi dari agama dan akhlak iyalah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi

[25] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, h. 15 dan 109

individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan dan keteguhan bagi masyarakat'.[26]

2. Tujuan pendidikan akhlak menurut Muhammad Yunus : tujuan pendidikan akhlak merupakan membentuk putra putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, manis tutur bahasanya, jujuer dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.[27]
3. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Althiyah Al Abrasy : tujuan pendidikan budi pekerti adalah mrmbentuk manusia yang berakhlak (baik laki_laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, pebuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji.[28]

E. Ruang Lingkup Akhlak menurut Muhammad Quraish Shihab

Akhlak memiliki karakteristik yang universal. yang artinya akhlak memiliki ruag lingkup yang luas baik itu secara pandangan islam, tindakan amnesia dimanapun ia berada, dan pola hidup. Bila disederhanakan ruang lingkupnya akhlak terbagi menjadi 3 yaitu akhlak terhadap Allah, akhlah terhadap rasulullah dan akhlak antar sesama manusia. berikut penjelasannya menurut Muhammad Quraish Shihab:

1. Akhlak terhadap Allah

   Berlaku adillah terhadap Allah! "*Tempatkanlah Allah di tempat yang semestinya."* Allah adalah wujud yang paling Agung, Dia Maha Esa dan memili semya sifat sempurna sesuai dengan tempat dan kedudukanNya.[29] Yang paling

---

[26] Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) cet 1, h.46

[27] Muhammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet.Ll. H. 22

[28] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, h.108

[29] Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, 215.

utama dalam konteks berakhlak terhadal Allah adalah melakukan segala sesuatu yang terbaik kepadaNya dan menjauhkan segala sesuatu laranganNya. Menurut Imam Al-Ghazaly, termasuk mensucikan Allah dari segala pujian makhluk karena batas akhir dari pujian makhluk belum lagi mencapai pujian yang sebenarnya buat Allah. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (QS.AL-Luqman:13).[30]

Paling utama harus dijauhi dari aneka keburukan adalah *mempersekutukan* Allah dengan apapun. kezaliman merupakan antonim dari keadilan. Dengan demikian mempersekutukanNya sama saja dengan tidak menempatkan Allah sesuai pada tempatNya. berulang-ulang didalam Al-Qur'an menuliskan ancaman yang menyatakan "*Siapakah (tidak ada) yang lebih aniaya daripada membuat/menisbahkan kebohongan terhadap Allah"*. jangan pernah berpikir untuk menyekutukan Allah apalagi melakukannya karena hal tersebut merupakan sesuatu hal yang wajar. perhatikan QS. At-Taubah [9]: 62:

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

"*Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu, padahal Allah dan Rasul-Nya*

[30]Kementerian Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah.*

lebih pantas mereka mencari keridaan-Nya jika mereka orang mukmin".[31]

Dalam beriteraksi dengan Allah hal yang paling utama ditekanNya adalah keikhlasan untuk patuh dan tunduk kepadaNya harus diyakini bahwa Allah bersama kita dimanapun dan kapanpun. Allah mengetahui yang nyata dan yang tersembunyi bahkan yang paling rahasia dari segala yang paling rahasia. Dosa pertama yang dilakukan nabi Adam AS dan istrinya oleh bisikan setan adalah berprasangka buruk terhadap Allah. Prasangka buruk terhadap Allah dapat menyebabkan keputusasaan, seakan-akan yang sedang berputus asa berprasangka bahwa Allah tidak sanggup menghilangkan kesulitannya. Maha suci Allah dari dugaan tersebut, oleh karna itu Allah melarang kita untuk berputus asa seperti dalam firmanNya pada QS. Yusuf [12]:87 yang artinya:

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧

Artinya: "Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.".[32]

Dalam persoalan mengagungkan Allah para ulama mengatakan untuk kita tidak terlalu sering menyebut nama Allah dengan sumpah. hal ini bisa kita lihat dari firmanNya dalam QS. Al-Baqarah ayat 224, kecuali bila sumpah tersebut sangat dibutuhkan. Orang-orang yang sering bersumpah biasanya adalah orang-orang yang tidak dapat dipercaya, maka dengan menyebut nama Allah lah baru ia

[31] Kementerian Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah.*
[32] Kementerian Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah.*

dapat dipercaya, ini berarti mengesankan bahwa nama Allah bukan disebut untuk mengagungkanNya tetapi untuk menutupi kekurangan orang tersebut.

Oleh karna itu pula, Allah melarang kita untuk menyebut namaNya ditempat-tempat tertentu, seperti toilet misalnya, bahkan ada pula ulama yang mengatakan untuk tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai nada panggil ponsel, karna firmanNya hanya dijadikan nada dering saja bukan bertujuan untuk mengaagungkan kalam Allah.

Maka penulis menyimpulkan bahwa akhlak terhadap Allah meliputi suatu prasangka yang baik terhadap Allah, Agungkanlah Allah dengan setulus hati, dan berusaha untuk selalu tunduk dan patuh terhadap perintahNya. Apabila sudah terlanjur melakukan laranganNya bersembunyilah dari manusia lain, agar manusia lain tidak mencontoh lalu bertaubatlah segera, semoga Dia Yang Maha Pengasih, mengumpuniya

2. Akhlak Terhadap Nabi Muhammad SAW

Kata *basyar* yang terletak dalam surah Al-Kahf ayat 110 diterjemahkan sebagai *manusia* mengarah pada sifat-sifat fisik dan psikis pada manusia sesuai pada fitrahnya, tidak ada pembeda dengan manusia yang lainnya apabila dipandang dari segi fitrahnya. Sebagai manusia kita semua sama, mempuya mata dengan fungsi melihat dan letaknya pun sama-sama diwajah. Kita semua memiliki kaki, tangan, dan telinga dengan fungsi yang sama pula. Sama-sama memiliki rasa haus dan lapar, senang dan sedih, itulah kiranya yang dibicarakan arti *basyar atau manusia* dalam surah Al-Kahf ayat 110 ini.

Selain sebagai *basyar atau manusia* Nabi Muhammad juga merupakan seorang manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah SWT, seperti yang kita ketahui bahwa tidak semu makhluk dipilih Allah untuk menerima wahyu. Penerimaan wahyu itulah yang menyebabkan Muhammad menjadi seorang Nabi/Rasul

yang diperintah Allah menyampaikan wahyu tersebut kepada seluruh ummat manusia melalui perkataan dan perbuatan beliau. Sehingga dalam berakhlak terhadap Nabi Muhammad dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi kenabian atau rasul dan sisi kemanusiaan. Apabila dipandang sebagai *basyar/manusia* tidak ada pembeda dengan manusia lain, tapi jika dipandang dari sisi penerima wahyu, kenabian serta kerasulanNya, beliau berbeda dengan manusia lain. Karna beliau memiliki akhlak lebih tinggi dari manusia lain dan mengingat jasa beliau menyampaikan wahyu dari Allah, tentulah kita sebagai manusia biasa harus memberikan penghormatan lebih dalam berinteraksi terhadap beliau. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 6:

ٱلنَّبِيُّ أَوۡلَىٰ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَأَزۡوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمۡۗ وَأُوْلُواْ ٱلۡأَرۡحَامِ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلَىٰ بِبَعۡضٖ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفۡعَلُوٓاْ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِكُم مَّعۡرُوفٗاۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَسۡطُورٗا ٦

Artinya: "Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (saling mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikian itu telah tertulis dalam Kitab (Allah)."[33]

Jasa beliau sebagai seorang nabi dan rasul yang megantarkan ummatnya dari zaman jahiliyah menuju agama islam ini sungguh tidak dapat kita balas segala

[33] Kementerian Agama RI, *Al-Qur''an dan Terjemah*.

jasa-jasanya, untuk itu Allah memerintahkan kita sebagai ummatnya untuk bershalawat kepadanya, dalam konteks penghormatan juga, Allah memiliki beberapa tuntunan untuk kita sebagai ummatnya, contohnya seperti:

a. Tidak mengeluarkan suara lebih keras dari beliau ketika sedang berbincang dengan beliau.
b. Senantiasa selalu mencintai beliau pun serta keluarga beliau juga. Ada banyak hadits-hadits yang menyampaikan bahwa kita harus mencintai dan menghormati keluarga beliau. Bahkan tanpa hadits pun kita sebagai ummatnya harusnya tahu diri, supaya senantiasa selalu mencintai keluarga beliau pula.
c. Menjaga perasaan beliau, contohnya seperti tidak berbincang permasalahan paman beliau Abu Thalib masuk surga atau masuk neraka, ini merupakan salah satu adab untuk menjaga perasaan beliau.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa menghormati manusia agung tersebut adalah suatu kewajiban, begitu pula dengan mencintai keluarga serta sahabat-sahabat beliau. Hal ini dikarenakan sikap keagamaan dan akhlak-akhlak mereka yang sangat baik, pun juga dengan mengingat jasa-jasa beliau yang telah mensyiarkan agama islam sehingga kita hidup tidak pada zaman jahiliyah lagi melainkan sudah pada agama islam yang menerangkan jalan kita pada saat ini.

3. Akhlak antar Sesama Manusia (Orang Tua)

Setelah nabi Muhammad ruang lingkup akhlak menurut Muhammad Quraish Shihab yang selanjutnya yaitu terhadap antar sesama manusia dan yang paling utama adalah akhlak terhadap orang tua. Allah pun memerintahkan kita setalah menaati perintah Allah dan Rasul yaitu menaati perintah ibu dan bapak, norma utama dalam akhlak islam adalah *adil,* yakni

menempatkan segala sesuatunya dengan sesuai tempat dan porsinya masing-masing. Manusia dalam konteks perbedaan sifat-sifatnya dinamai dalam Al-Qur'an adalah "insan", bukan sebagai "basyar", para pakar menyatakan bahwa kata yang terdiri dari huruf-huruf *alif, nun dan sin* mempunyai dua makna mendasar yaitu *lupa* dan *penampakan*. Sementara ulama juga berpendapat bahwa bahasa manusia dengan makna penampakan untuk membedakan dengan makhluk yang bernama *jin* yang artinya *tersembunyi.*

Selanjutnya dari kata "penampakan" lahirlah ins yang artinya "harmonis", jadi bila di telaah ada beberapa kata yang memiliki pesan moral yakni: *lupa, tampak, harmonis, manusia/insan.* Manusia bersifat lupa, hingga tidak memungkinkan bahwa manusia memiliki potensi untuk bersalah, disini manusia juga harus sadar bahwa kesalahan manusia lain terhadap dirinya berpotensi pula dapat dilakukan oleh dirinya sendiri, bahkan bisa lebih besar dari kesalahan orang lain, oleh sebab itu kita harus elupakan kesalahan tersebut. Agar terjalin hubungan yang harmonis. Namun apabila antar sesama manusia tidak melupakan kesalahan masing-masing maka tidak akan terjalin hubungan yang harmonis, maka seseorang tidak wajar dinamai sebagai *manusia/insan.*

F. Pengertian Birrul Walidain

Birrul walidain terdiri dari dua kata yakni *"al-birr"* dan *"al-walidain"*. Al-birr berasal dari kata *barra-yabarru-barran* menurut kamus al-Munawwir berarti "taat" atau berbakti.[34] *al-birr* yaitu kebaikan, *al-birr* merupakan baiknya akhlak. Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan berarti sifat manusia yang sesuai dengan norma yang berlaku menurut pandangan masyarakat umum yang apabila

[34] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir kamus Arab Indonesia, (*Pustaka Progresif: Surabaya, 1997), 29

diterapkan akan mendatangkan keselamatan, keberuntungan antar sesama manusia.[35] Sedangkan *walidain* beraasal dari kata *walada-yalidu-walidatan* yang berarti melahirkan. yang melahirkan manusia adalah ibu, jadi *walidain* adalah orang tua kita.

Beberapa definisi dari kata *al-birr* dan *walidain* dapat diambil kesimpulan arti dari *birrul walidain* adalah berbakti kepada kedua orang tua.Yang berarti bahwa seorang anak harus melakukan perbuatan atau perlakuan baik terhadap kedua orang tuanya. *birrul walidain* merupakan salah satu akhlak terpuji seorang anak terhadap orang tuanya, sedangkan menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya "*birrul walidain*" beliau mengemukakan bahwasannya berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah segala gangguan terhadap keduanya. Menurut Ibnu Athiyah setiap pribadi wajib mentaati keduanya dalam hal-hal yang mubah,harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya.[36]

G. Perintah Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an dan Hadits

1. Perintah Birrul Walidain dalam Al-Qur'an

Dalam ajaran apapun, berbakti terhadap kedua orang tua merupakan salah satu kewajiban seorang anak, begitupun dengan ajaran islam, islam selalu mengajarkan untuk menghormati dan memuliakan orang tua. dalam sebuah buku yang berjudul "dahsyatnya *Birrul Walidain"* dalam buku tersebut dijelaskan bahwasannya ajaran-ajaran tersebut sudah ada dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits, perintah tersebut setidaknya ada 13 kali disebutkan dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 83, 180, dan 215. Syrat An-Nisa ayat 3. Surat Al-An'am ayat 151. Surat Al-Isra' ayat 23 dan 24. Surat Al-

[35] Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Balai Pustaka: Jakarta, 1989), 203

[36] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* (Darul Qalam: Jakarta, t.t), 8.

Ahqaf ayat 15. Surat Al-Ankabut ayat 8. Surat Luqman ayat 14. Surat Ibrahim ayat 41. Surat An-Naml ayat 19. Dan surat Nuh ayat 28. Adapun perintah untuk berbuat baik dan memuliakan orang tua Allah berfirman dalam Al-Qur'an Sura Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

23. Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.[37]

Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya "Al-Misbah" beliau menjelaskan bahwasannya kata "*ihsana"* pada ayat diatas merupakan untuk dua hal yang pertama memberi nikmat atau nafkah. Dan yang kedua merupakan perbuatan baik, karena disitu ada kata *"ihsan"* lebih luas dari sekedar memberi nikmat ataupun nafkah. Bahkan maknanya lebih tinggi dan dalam daripada makna adil, karna adil memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap kita, sedangkan kata "*ihsan"* memperlakukan orang tua lebih daripada memperlakukan

[37] Kementerian Agama RI, *Al-Qur''an dan Terjemah*.

orang lain. Harus kita pahami bahwa *"ihsan"* atau bakti terhadap orang tuayang diperintahkan oleh agama islam, merupakan sikap-sikap baik terhadap orang tua melebihi sikap kita terhadap orang lain, yang tidak lain adalah bersikap sopan,baik dalam perkataan maupun perbuatan, sehingga orang tua merasa senang dan ridho terhadap kita, tidak lupa pula mencukupi kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan kita sebagai anak.

Jadi ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa Allah ta'ala telah memerintahkan kita ummat manusia untuk senantiasa berbakti terhadap orang tua, terlebih lagi bila mereka sudah pada usia lanjut, haruslah kita berikan perhatian lebih terhadap mereka, berikan kasih sayang sebagaimana mereka menyayangi kita anak-anaknya.

2. Perintah Birrul Walidain dalam As-Sunnah

Selain didalam Al-Qur'an, perintah birrul walidain juga terdapat dalam As-Sunnah juga banyak terdapat perintah untuk berbakti terhadap kedua orang tua. Ini meandakan bahwa betapa pentingnya kedudukan orang tua, oleh karna itu kita sebagai anak wajib menghargai orang tua kita. berikut salah satu hadits yang memerintahkan kita untuk senantiasa berbakti terhadap orang tua: "*Telah menceritakan kepada kami Qutaybah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah bin Alqa'qa' bin Syubrumah dari Abi Zu'ah dari Abu Hura*irah ra, *"Datang seorang kepada Rasulullah SAW dan berkata "Wahai Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti pertama kali? nabi Muhammad menjawab ibumu, orang tersebut kembali bertanya kemudian siapa lagi? Nabi menjawa ibumu, ia bertanya lagi siapa lagi?nabi menjawab ibumu. orang tersebut bertanya kembali, kemudian siapa lagi? Nabi menjawab bapakmu"*.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa hak ibu lebih besar daripada seorang ayah. hal ini disebabkan karena ibu mengalami kepayahan tiga kali lipat dibanding ayah. yang

pertama yaitu masa kehamilan, yang selanjutnya yaitu sakitnya melahirkan, yang selanjutnya adalah ketika menyusui, dan disebabkan itulah kebaikan seorang anak terhadap ibunya lebih besar tiga kali lipat dibandingkan kepada seorang ayah.

Imam Adz-Dzahabi dalam kitabnya Al-Kabir berkata: "*Ibumu telah mengandungmudalam perutnya selama sembilan bulan yang seolah-olah sembilan tahun. Beliau bersusah payah ketika hendak melahirkanmu dan hampir saja menaruhkan nyawanya. Dan dia telah menyusuimu, dan dia hilangkan rasa kantuknya demi menjagamu. Dan dia cuci kotoranmu dengan tangan kanannya, lalu beliau utamakan dirimu atas dirinya serta makanannya. Dia jadikan pangkuannya sebagai ayunan atas dirimu. beliau berikan seluruh kebaikan. Dan apabila tampak dari wajahmu sakit dan mengeluh, tampaklah kesedihan yang teramat berat dan susah yang luar biasa darinya. Beliau keluarkan harta itu untuk mengobatimu dan seandainya beliau harus memilih antra hidupmu dan kematiannya tentulah beliau akan memilih dan meminta kamu hidup dengan suara yang lantang dan keras"*.

Oleh sebab itu kita sebagai anak haruslah senantiasa bersyukur, berbakti kepada kedua orang tuanya, dimana merekalah yang telah bersusah payah melahirkan, merawat dari kita sejak anak-anak, remaja bahkan hingga dewasa. Patuhilah segala perintah dan larangannya, selama hal tersebut tidak bertentangan denga norma-norma agama.

H. Keutamaan Berbakti Kepada Orang Tua

Birrul walidain adalah salah satu ajaran yang paling utama di agama Islam dan tindakan yang mulia. Dikatakan berbakti kepada orang tua berarti kita telah melakukan dua hal sekaligus yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama makhluk Allah SWT, serta keduanya adalah tindakan yang terpuji.Di dalam hadits juga banyak sabda Nabi Muhammad SAW yang mengungkapkan

kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Diantaranya adalah:

Dari Abdullah di Mas‟ud mudah-mudahan Allah SWT meridhainya dia berkata, “Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: Apakah amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta‟ala? Bersabda Rasulullah SAW: “Berdoalah pada waktu yang tepat”. Saya bertanya lagi: kemudian apa lagi? Bersabda Rasulullah SAW: “Berbuat baiklah kepada orang tuamu”. Saya bertanya lagi : kemudian apa lagi? Bersabda Rasulullah SAW: "

Jihad mengikuti jalan Allah SWT. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam shahih keduanya). 36 Setelah menyampaikan hadits ini Abdullah bin Mas‟ud keluar dan dia berkata, "Itu telah disampaikan kepadaku ya Rasululla SAW Ini jika saya harus menambahkan satu pertanyaan (untuk Rasulullah SAW) tentu saya akan menambahkan jawaban yang lain. Hadits di atas mengatakan bahwa berbuat baik kepada orang tua adalah tindakan yang paling disukai Allah. Nabi bersabda bahwa berbuat baik kepada orang tua adalah hal kedua setelah shalat lima waktu. Menurut Yazid berbakti kepada orang tua memiliki keutamaan dan pahala yang besar di sisi Allah SWT. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Berbakti kepada orang tua ayah dan ibu adalah amal yang paling utama

   Pada asas di antaranya yaitu hadis Nabi Muhammad saw yang di sepakati oleh Bukhari Muslim, dari sahabat Abu Abdirrahman Abdullah bin Masud ra. Dari Abdullah bin Mas‟ud dia berkata: “Saya bertanya kepada Rasulullah SAW tentang perbuatan yang paling penting dan paling dicintai oleh Allah? Lalu Rasulullah SAW menjawab : Yang pertama adalah shalat tepat waktu (dalam riwayat lain disebutkan bahwa shalat adalah permulaannya) yang keduaberbakti kepada kedua orang tua dan yang ketiga adalah jihad di jalan Allah SWT.

b. Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua

Dalam hadis yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Adabul Mufrad, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Tirmidzi dari sahabat di katakan dari Abdilah bin Amr bin Ash ra dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Ridha Allah tergantung pada keridhaan kedua orang tua dan murka Allah bergantung pada murka orang tua."

c. Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan

Dalam hal ini Pengabdian atau berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang di alami, yaitu melalui tawassul dan dengan amal yang salih (perbuatan baik). Berdasarkan hadits Nabi Muhammad dari Ibnu Umar. Hadits yang menunjukkan bahwa tindakan berbakti kepada orang tua kita yang belum pernah kita lakukan dapat digunakan untuk ber-tawassul kepada Allah SWT ketika kita dalam kesulitan , In Shaa Allah kesulitan itu hilang. Berbagai kesulitan yang harus dilalui seseorang saat ini antara lain karena durhaka kepada kedua orang tua.

d. Berbakti kepada orang tua dapat meluaskan rezeki dan memperpanjang umur

Sebagaimana dalam hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim para sahabat Anas bahwa Nabi saw bersabda: "Siapa yang suka diluaskan rezekinya dan memperpanjang umur maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi".

e. Berbakati kepada kedua orang tua dapat membawa seorang anak masuk ke surga.

Salah satu manfaat Berbakti kepada orang tua bisa membuat seorang anak masuk ke surga oleh Allah SWT. Di dalam hadis hadits Nabi SAW di sebutkan bahwa yang durhaka kepada kedua orang tua tidak akan masuk ke surga dan anak yang berbuat baik kepada orang tuanya akan dibawa Allah ke jannah (surga).Dosa-dosa yang Allah SWT yang di segerkan azabnya di dunia diantanya

adalah berbuat zalim (ketidakadilan) dan ketidaktaatan kepada orang tua. Maka jika seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya maka Allah akan menyelamatkannya dari berbagai musibah.

I. Bentuk-Bentuk Birrul Walidain

Didalam al-Qur'an menyebutkan ada 13 kali dalam berbeda-beda surah dan ayat untuk memerintahkan kitamelakukan birrul walidain salah satunya yakni dalam surah An-nisa ayat 36 yang berbunyi:

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Artinya: . Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri[38]

Sudah jelaslah bila dimaknakan terjemahan surah tersebut kita harus melakukakan perintah birrul walidain, dan bila klafisifikasikan dari ayat-ayat al-Qur'an Allah memerintahkan kita sebagai berikut:

1. Semasa orang tua masih hidup

   Bagian pertama adalah mentaati orang tua selama tidak menyimpang adri ajaran Allah SWT. Kewajiban mentaati orang tua tidak jauh besarnya dengan kewajiban

[38] Kementerian Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah*.

kita taat terhadap Allah SWT. Bentuk taat seorang anak terhadap orang tua sangat banyak dan sangat luas, hampir seluruh kebaikan, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama islam. Caranya adalah dengan mentaati segala perintah mereka, bahkan kita harus mendahulukan dari perkara-perkara sunnah, termasuk shalat-shalat sunnah, bahkan seorang anak laki-laki yang sudah berkeluargapun harus tetap memgutamakan orang tuanya, dari pada keluarganya.[39] Taat kepada orang tua adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim, dan haramlah hukumnya apabila kita mendurhakai mereka, kecuali bila perintah mereka adalah menyekutukan dan mendurhakai Allah SWT.

Kedua adalah memberikan nafkah terhadap orang tua, memberikan nafkah termasuk bentuk bakti kepada orang tua yang penting diperhatikan dan dilaksanakan tatkala orang tua masih hidup, baik satu atau keduanya adalah memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhan mereka. Dalam kaitannya dengan memberikan nafkah kepada ayah dan ibu, apabila seorang anak sudah mapan dalam hal harta, baik itu belum menikah ataupun telah menikah. Jika sudah mapan hendaklah seorang anak menafkahkan hartanya untuk pertama kali adalah kepada orang tuanya. seperti apa yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 215. Apabila seorang anak takut menafkah kan sebagian hartanya karena istrinya tidak memperbolehkan, maka dalam hal ini sungguh tidak dibenarkan. Karena seorang lelaki adalah pemimpin bagi istrinya, dan kewajiban seorang istri adalah taat terhadap suaminya.

Ketiga adalah menyambung silaturahmi. Dengan menyambung silaturahmi tentulah akan membuat orang tua kita sangat bahagia, selain itu juga kita akan mendapatkan

[39] Achmad Sunarto, *Kado Buat Ayah Bunda Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Tamer: Jakarta, t. t), 190.

syafaatnya yaitu dipanjangkan umur kita oleh Allah SWT. Dengan menyambung silaturahmi, apalagi bila seorang anak sudah mempunyai keluarga sendiri, tentulah akan mengobati kerinduan orang tua kita terhadap kita. Sebagai seorang anak hendaklah kita selalu mengingat orang tua kita, jangan sampai melupakan orang tua hanya karna telah mendapatkan istri yang cantik, harta yang banyak, anak yang lucu lalu dengan mudah kita terlena sehingga lupa terhadap orang tua, dapat dipastikan Allah akan murka terhadap seorang anak yang lupa akan jasa-jasa orang tuanya. Didalam Al-Qur'an banyak sekali ditegaskan oleh Allah SWT, untuk kita selalu bersilaturahmi terhadap orang tua bahkan ketika orang tua kafir atau musyrik sekalipun.

Selanjutnya adalah membalas jasa-jasa orang tua terhadap kita. Rasulullah SAW, bersabda: "*Seseorang tidak akan membalas membalas jasa kedua orang tuanya kecuali bila ia menjumpai mereka dalam keadaan menjadi budak, lalu dibelinya untuk di merdekakan"*. Dari hadits ini dijelaskan bahwasannya apabila kita ingin berbakti terhadap orang tua hendaklah kita membalas jasa-jasa mereka terhadap kita. Hadits diatas mempunyai dua kandungan makna. Makna yang pertama adalah, menunjukkan bahwa yang memerdekakan atau membebaskan adalah anaknya sendiri, dan anak tersebutlah yang menjadi penyebab kebebasan ayahnya dikarnakan anaknya yang telah membelinya.

Berdasarkan ketentuan syara', maka dengan pembelian tersebut berarti orang tuanya telah merdeka. Kedua, menunjukkan penafsiran yang lebih mendalam akan sulitnya membalas kebaikan seorang ayah dan tiada dapat dilakukan sesuatu apapun. Bagi seorang anak untuk membebaskan ayahnya dari perbudakan merupakan sesuatu hal yang mustahil dan sulit dilakukan, walaupun tidak ada yang tidak mungkin bila Allah SWT yang berkehendak. Tetapi pembebasan budak merupakan sesuatu hal yang sulit , seperti dalam ungkapan masyhur

"hingga air susu kembali ketetek ibu", ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang tidak mungkin terjadi.

2. Bentuk- Bentuk Birrul Walidain setelah orang tua wafat

Mendoakan Keduanya, Abu Usaid Malik bin Rabi'ah as-Saidi *radhiyallahu 'anhu* (RA) pernah berkisah, "Suatu hari kami pernah bersama *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* (SAW). Ketika itu datang seorang lelaki dari Bani Salimah. Dia bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah masih ada bentuk kebaktian kepada kedua orang tua yang telah meninggal?' Nabi SAW menjawab, "Benar, masih ada. Yaitu: (1) Menyalatkan keduanya (menyalatkan jenazahnya atau mendoakannya), (2) Memohon ampunan/istigfar untuk keduanya, (3) Memenuhi janji keduanya, (4) Menyambung silaturahmi yang terjalin karena sebab keberadaan keduanya, dan (5) Memuliakan teman dekat keduanya." (HR. Ahmad, Al-Bukhari dan Abu Dawud). Ulama hadis bersilang pendapat tentang kevalidan hadis di atas. Akan tetapi, makna kandungan hadis itu didukung oleh beberapa dalil yang sahih. Di antaranya diperkuat oleh sabda Nabi, "Apabila seorang manusia meninggal, maka terputuslah amalnya melainkan tiga hal yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim). Di antara doa yang diajarkan Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an adalah:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ٢٤

Artinya: "Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."[40]

[40] Kementerian Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah*.

Begitu juga di antara doa yang bisa kita ucapkan adalah memintakan ampunan untuk keduanya kepada Allah, sebagaimana doa yang kita panjatkan saat menyalati jenazah mereka. Allahummaghfir lahu… (dan seterusnya).

Menyambung Hubungan dengan Kerabat dan Teman Dekatnya.

Suatu hari, Ibnu Umar RA pernah berjumpa dengan seorang Arab badui dalam perjalanannya menuju Mekah. Kemudian Ibnu Umar mengucapkan salam, mengajaknya untuk naik ke atas keledainya, serta memberikannya sorban yang ia kenakan. Saat melihat perbuatan Ibnu Umar yang dinilai berlebihan dalam bersedekah, Ibnu Dinar rahimahullah berujar, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu. Sesungguhnya orang itu adalah orang badui, yang sebenarnya jika dia diberi sedikit saja maka ia sudah cukup senang." Ibnu Umar pun menjawab, "Arab badui itu adalah kenalan baik ayahku (Umar bin Khatthab)." Beliau lantas mengutip sebuah hadis bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Di antara berbakti kepada kedua orang tua yang paling mulia adalah menyambung hubungan dengan orang yang dicintai ayahnya setelah ayahnya meninggal." (HR. Muslim)

Bersedekah dan Melunasi Utangnya. Sayyidah Aisyah RA berkisah bahwa ada seorang lelaki mendatangi Nabi dan berkata, "Ibuku meninggal mendadak, sementara beliau belum sempat berwasiat. Saya yakin, jika beliau sempat berbicara, beliau akan bersedekah. Apakah beliau akan mendapatkan pahala jika saya bersedekah atas nama beliau?" Nabi pun menjawab, "Iya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim) Ketika ibu Sa'ad bin Ubadah RA dunia, Sa'ad sedang tidak ada di rumah. Sa'ad pun berkarta, "Wahai Rasulullah, ibuku wafat dan ketika itu aku tidak ada. Apakah beliau mendapatkan pahala jika aku bersedekah harta atras nama beliau?" Nabi pun menjawab, "Iya." (HR. Al-Bukhari) Alangkah baiknya jika yang kita sedekahkan berupa wakaf yang bisa menjadi sedekah jariyah, semisal membangun masjid, pondok pesantren, dan lain

sebagainya. Sungguh sebuah berbakti yang sangat besar. Di antara bentuk sedekah yang sangat penting adalah melunasi utang mereka. Rasulullah pernah bertanya tentang jenazah seorang sahabat, "Mungkin saudara kalian ini memiliki utang?" Sahabat menjawab, "Benar, sebesar dua dinar." Maka Rasulullah pun mundur, tidak jadi menyalatinya. Abu Qatadah berkata, "Wahai Rasulullah, dua dinar itu biar aku yang menanggungnya." Maka Rasulullah pun bersabda, "Dua dinar itu sekarang menjadi tanggunganmu dan wajib pada hartamu, mayit ini berlepas diri darinya." Abu Qatadah pun menjawab, "Ya." Akhirnya Rasulullah pun menyalatinya.

Menunaikan Janji dan Nazar, jika semasa hidup mereka ada janji yang ingin dipenuhi, maka di antara bentuk berbakti kita adalah mewujudkannya. Begitu pula dengan menunaikan nazar yang mereka ucapkan. Ketika ibu Sa'ad bin Ubadah wafat, beliau meminta fatwa kepada Rasulullah SAW, "Sesungguhnya ibuku meninggal sedangkan dia memiliki nazar." Rasulullah pun bersabda, "Tunaikanlah nazar tersebut untuknya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Mauluddin, dkk. *Cahaya, Cinta dan Canda.* Tangerang: Lentera Hati. 2015.

Arti kata pandangan"https:kbbi.web.id/pandangan.html. diakses pada23 november 2021pukul 07.17.

Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana 2011.

Alim , Muhammad. *Pendidikan Agama Islam. t.t.*

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-III.* Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Fadilah, Muhammad, dan Latif Mualifatun Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: konsep dan implikas*. Bandung: Penerbit Alfa Beta. 2012.

Hakim, Taufiqul. *Kamus At-Taufiq*. Jepara: Al-Falah Offset. 2004.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.

Iqbal dan Nasution. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer.* Jakarta: Prenadamedia. 2015.

Jumali, dkk. *Landasan Pendidikan.* Surakarta: Muhammadiah University Press. 2004.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir kamus Arab Indonesia*. Pustaka Progresif: Surabaya. 1997.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.*

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia. 1994. Cet. I.

Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, h. 15 dan 109

Al Thoumy Al-Syaibani Omar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) cet 1, h.46

Yunus, Muhammad, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran,* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet.Ll. H. 22

Sunarto, Achmad. *Kado Buat Ayah Bunda Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Tamer. t.t.

Saifudin, Muhammad. *Al-Qur'an terjemah tafsir perkata* pada surat Al-Baqarah ayat 177. Bandung: Sygma, 2010.

Suakhmad, Winarno. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1994.

Shihab, M. Muhammad. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak.* Tanggerang: Lentera Hati. 2016.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Darul Qalam, Jakarta. t.t.

Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. bandung: PT. Al-Ma'arif, 2009.

Aziz, Erawati. *Prinsip-Prinsi Pendidikan Islam*. solo: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Firmanzah, Abdillah Hasan. *Ensiklopedia Akhlak Mulia*. Solo:Tinta

Medina, 2015.

Lilik, sriyanti dkk. *Teori-Teori Pembelajaran*. salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014.

Shihab, Muhammad Quraish. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. tangerang: lentera hati, 2016.